

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker servik merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita terutama di negara berkembang termasuk Indonesia. Data dari Kemenkes RI tahun 2015 menyebutkan tahun 2012 terdapat 83.195 kasus baru dan 35.673 meninggal dunia, sehingga menjadikan kanker servik merupakan kanker terbanyak kedua pada wanita di seluruh dunia setelah kanker payudara. Menurut World Health Organization (2018), hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi HPV (Human Papillomaviruses), virus yang sangat umum ditularkan melalui kontak seksual. Kanker serviks adalah kanker keempat yang paling umum pada wanita. Pada tahun 2018, diperkirakan 570.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 311.000 wanita meninggal akibat penyakit tersebut (WHO, 2018). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), disebutkan bahwa angka kejadian kanker di Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, jumlah penderita kanker servik sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada. Jumlah ini memiliki angka mortalitas yang tinggi sebanyak 21.003 kematian atau 19.1% dari seluruh kematian akibat kanker. Apabila dibandingkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia pada tahun 2008 terjadi peningkatan dua kali lipat. Angka kejadian kanker leher servik di Indonesia sebesar 23,4 per

100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021). Angka kejadian Kanker serviks di Propinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 19.734 kasus (BPS, 2021). Deteksi dini menjadi kunci utama dalam menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks. Salah satu metode deteksi dini yang efektif dan terjangkau adalah pemeriksaan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), yang banyak diterapkan di fasilitas layanan kesehatan primer seperti Puskesmas. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia dipengaruhi oleh cakupan deteksi dini yang masih rendah. Meski terbukti efektif, tingkat pemanfaatan IVA di masyarakat masih rendah, disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini kanker leher rahim.

Data dari Profil Kesehatan Indonesia, hingga tahun 2021 hanya 6,83% perempuan usia 30-50 tahun yang menjalani pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA. Pada tahun 2023 cakupan deteksi dini kanker leher rahim di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70%.

Dari data capaian pemeriksaan IVA di kabupaten Temanggung tahun 2024 diperoleh data capaian pemeriksaan IVA pada wanita pasangan usia subur sebanyak 6.553 orang atau 5,5% dari target 70 %, dan 1.068 orang (16,3%) yang melakukan pemeriksaan IVA didapatkan hasil IVA positif. Sementara capaian pemeriksaan IVA di Puskesmas Candiroto tahun 2024 sebanyak 434 orang dari target 1592 (27,3%), dari 434 yang diperiksa didapatkan hasil IVA positif sebanyak 163 orang (37,6%). Bila dibandingkan dengan capaian hasil IVA positif di tahun 2023 yaitu

sebanyak 17,9% mengalami peningkatan 19,7% atau lebih dari 2 kali lipatnya. (Profil Puskesmas Candirot, 2023)

Berbagai upaya penanganan dan pencegahan kanker leher rahim dilakukan oleh pemerintah Indonesia antara lain vaksinasi HPV secara gratis bagi siswa putri SD kelas 5 dan 6 sebagai program nasional, skrining dan deteksi dini kanker serviks bagi wanita pasangan usia subur, kampanye kesehatan reproduksi baik di masyarakat maupun di sekolah, juga pendekatan akses pelayanan dalam pelaksanaan deteksi dini maupun rujukan secara berjenjang.

IVA atau Inspeksi Visual Asam Asetat menjadi salah satu metode yang digunakan untuk skrining kanker leher rahim. Penggunaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) lebih mudah dan lebih murah dibandingkan dengan skrining kanker serviks dengan tes pap smear. (Kemenkes, 2013).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang melakukan kegiatan pencegahan dan penanggulangan kanker leher rahim secara aktif melalui 26 Puskesmas termasuk di dalamnya Puskesmas Candirot dan rumah sakit yang ada, dengan melakukan berbagai kegiatan diantaranya adalah Imunisasi HPV bagi siswa perempuan SD/MI kelas 5 dan 6 pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS), deteksi dini kanker leher rahim bagi wanita pasangan usia subur dalam kegiatan pemeriksaan IVA dan tindak lanjut penanganan hasil pemeriksaan di 26 Puskesmas yang ada di kabupaten Temanggung, kampanye kesehatan reproduksi baik di masyarakat maupun di sekolah, juga pendekatan akses pelayanan dalam pelaksanaan deteksi dini maupun rujukan secara berjenjang.

Selain infeksi Human Papilomavirus (HPV) sebagai penyebab utama, terdapat beberapa faktor risiko lain yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kanker leher rahim yaitu umur, melakukan hubungan sex pada usia muda, keterpaparan IMS, berganti-ganti pasangan seksual, kebiasaan merokok atau keterpaparan asap rokok lebih 1 jam, riwayat keluarga menderita kanker serviks, pemakaian kontrasepsi oral lebih dari 5 tahun.

Puskesmas Candirotto yang terdiri dari 14 desa dengan budaya, kebiasaan dan perilaku yang beraneka ragam sangat berpotensi memicu munculnya faktor resiko terjadinya kanker leher rahim pada WUS. Dengan mayoritas penduduk sebagai petani tembakau maka perilaku merokok dikalangan masyarakat sangatlah tinggi, hal ini menyebabkan resiko keterpaparan asap rokok bagi WUS baik di rumah atau dilingkungan tempat kerja sangatlah tinggi. Asap rokok mengandung berbagai zat kimia berbahaya seperti nikotin, tar, dan benzene yang bersifat karsinogenik, zat-zat ini dapat menyebabkan kerusakan sel epitel serviks dan mendukung terjadinya perubahan pra-kanker (Armenda & Helda, 2023). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xinxin Du, et al (2020), yang menyebutkan bahwa perokok pasif berisiko lebih tinggi menderita HSIL dibandingkan yang tidak merokok dengan OR = 1,62 (95% CI : 1,062,44), dan penelitian oleh Mwiza Gideon Singini, et al (2021), yang menyebutkan dibandingkan dengan tidak pernah merokok, risiko kanker leher rahim meningkat secara signifikan pada wanita perokok aktif (OR 1,55, 95% CI: 1,34–1,80) dan mantan perokok (OR 1,26, 95% CI: 1,02–1,55).

Hasim Asngari (2017) menjelaskan hasil penelitian yang menunjukkan nilai p-value 0,006 (<0.05) dan OR 3,473 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah dini dengan kejadian kanker serviks dan wanita yang menikah <20 tahun akan berisiko 3.473x lebih besar terkena kanker serviks daripada wanita yang menikah di usia >20 tahun. Penelitian Uswatun Hasanah (2019), menyatakan bahwa ada keterkaitan antara hubungan seksual di usia dini <17 tahun dengan

kejadian kanker servik dengan nilai Odds Ratio sebesar 4,092, 95% CI yang artinya seorang wanita yang menikah di usia <17 tahun akan berpotensi 4x lipat lebih besar terkena kanker servik daripada yang menikah > 17 tahun. Di wilayah kerja Puskesmas (Puskesmas) Candiroti kejadian hubungan seksual pranikah di usia remaja semakin meningkat seiring dengan kemajuan dunia digital yang sangat mudah untuk diakses oleh semua orang termasuk remaja. Hal ini berdampak hubungan seksual di luar nikah pada usia muda meningkat yang dapat berimbas meningkatkan kejadian infeksi menular seksual, dan kejadian kanker leher rahim. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis Puskesmas Candiroti dari didapatkan 10 orang yang dinyatakan IVA positif, 6 orang menikah di usia terlalu muda dan 4 orang menikah di usia matang. 6 orang yang positif tersebut, 5 orang menikah di usia 19 tahun dan 1 orang menikah di usia 17 tahun. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasim Asngari (2017) menjelaskan hasil penelitian yang menunjukkan nilai p- value 0,006 (<0.05) dan OR 3,473 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia menikah dini dengan kejadian kanker servik dan wanita yang menikah <20 tahun akan berisiko 3.473x lebih besar terkena kanker servik daripada wanita yang menikah di usia >20 tahun. Penelitian Uswatun Hasanah (2019), menyatakan bahwa ada keterkaitan antara hubungan seksual di usia dini <17 tahun dengan kejadian kanker servik dengan nilai Odds Ratio sebesar 4,092, 95% CI yang artinya seorang wanita yang menikah di usia <17 tahun akan berpotensi 4x lipat lebih besar terkena kanker servik daripada yang menikah > 17 tahun.

Dari data yang diperoleh pada bulan Maret 2023 dari 23 WUS yang melakukan pemeriksaan IVA 8 kasus di dapat hasil IVA positif, dan dari 8 kasus IVA positif 5 kasus berumur 30-50 tahun. WHO merekomendasikan memulai skrining (baik HPV DNA maupun metode lain seperti IVA atau Pap smear) pada usia 30 tahun dan menghentikan skrining setelah usia 50 tahun, apabila dua tes terakhir negatif. Usia 30–50 tahun adalah masa di mana infeksi HPV jangka panjang bisa berkembang

menjadi lesi CIN2–3 atau kanker invasif. Wanita dengan infeksi HPV yang persisten sejak usia muda baru menunjukkan lesi penting pada dekade ini. Itu sebabnya skrining dimulai di usia ≥ 30 tahun ketika lesi prakanker kemungkinan sudah muncul. Hasil penelitian yang dilakukan oleh S Suparti (2021) tentang Karakteristik Ibu yang Berdampak Pada Hasil Pemeriksaan IVA Tes di Puskesmas Musuk Kecamatan Musuk diperoleh hasil sebagai berikut: Karakteristik responden mayoritas umur 30 – 50 tahun sebanyak 46 orang (61,33%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mazroatul dkk tahun 2017 diperoleh hasil 10 % dari wanita dengan hasil IVA positif terdapat riwayat keluarga menderita kanker leher rahim. Dari data yang diperoleh pada bulan Maret 2023 dari 23 WUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Candioto 8 kasus di dapat hasil IVA positif, dan dari 8 kasus IVA positif, 8 kasus tidak memiliki riwayat keluarga menderita kanker leher rahim. Meskipun proporsi responden dengan riwayat keluarga rendah, keberadaan faktor keturunan tetap penting untuk diperhatikan.

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Puskesmas Candioto menyebutkan bahwa jumlah asektor KB dengan menggunakan kontrapsi oral sebesar 5,7% dari total peserta KB aktif yang ada dan hampir 40 % dari asektor KB oral tersebut merupakan asektor jangka panjang dengan pemakaian $>$ dari 5 tahun, meskipun relatif kecil menjadi hal yang harus diperhatikan karena penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang menjadi salah satu faktor resiko penyebab terjadinya kanker leher rahim. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Purwati, 2015 menyebutkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal (>5 tahun maupun <5 tahun) meningkatkan risiko lesi pra-kanker leher rahim dibandingkan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal masing-masing dengan $OR=10,7$ (95%CI: 1,04- 108,17) dan $OR=3,0$ (95%CI: 1,16-7,84).

Dengan kondisi yang ada di wilayah Puskesmas Candioto seperti uraian diatas maka penelitian mengenai gambaran faktor resiko IVA

positif di Puskesmas Candioto menjadi penting sebagai dasar untuk evaluasi program skrining yang telah berjalan, sekaligus merupakan upaya meningkatkan kualitas layanan promotif dan preventif di Puskesmas Candioto. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memperoleh gambaran profil penderita IVA positif yang dapat digunakan dalam perencanaan program kesehatan reproduksi, edukasi masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan IVA bagi WUS yang sudah menikah, dan pelaksanaan skrining yang lebih efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor resiko wanita usia subur dengan hasil IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif di Puskesmas Candioto pada tahun 2024?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Untuk menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur dengan hasil IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif di Puskesmas Candioto pada tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan umur di Puskesmas Candioto.

- b. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan melakukan hubungan sexual di usia muda di Puskesmas Candioto.
- c. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan keterpaparan IMS di Puskesmas Candioto.
- d. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan berganti ganti pasangan sexual di Puskesmas Candioto.
- e. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan kebiasaan merokok atau keterpaparan asap rokok lebih 1 jam di Puskesmas Candioto.
- f. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan riwayat keluarga menderita kanker serviks di Puskesmas Candioto.
- g. Menggambarkan gambaran faktor resiko wanita usia subur IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) positif berdasarkan pemakaian kontrasepsi oral lebih dari 5 tahun.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi dan deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini

dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor karakteristik wanita usia subur yang berisiko mengalami hasil IVA positif, serta menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori atau model deteksi dini kanker serviks berbasis karakteristik individu. Selain itu, temuan ini juga dapat mendukung pembaruan materi ajar dan praktik kebidanan, khususnya yang berkaitan dengan upaya promotif dan preventif terhadap kanker serviks di tingkat pelayanan primer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi WUS

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman wanita usia subur mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Dengan mengetahui karakteristik yang berisiko, WUS dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi dan melakukan upaya pencegahan sejak dini, termasuk menjalani skrining secara berkala.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok wanita usia subur yang memiliki risiko lebih tinggi terhadap hasil IVA positif. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat merancang program edukasi, penyuluhan, dan promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran, serta memperkuat strategi skrining kanker serviks di

tingkat layanan primer, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Candioto.

3. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat diaplikasikan dalam praktik pelayanan kesehatan, khususnya dalam upaya promotif dan preventif terhadap kanker serviks. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan intervensi kesehatan berbasis karakteristik wanita usia subur yang berisiko tinggi terhadap hasil IVA positif. Selain itu, temuan ini juga dapat diterapkan dalam penguatan program skrining IVA di tingkat Puskesmas melalui pendekatan edukatif yang lebih tepat sasaran, serta menjadi dasar dalam perencanaan kegiatan penyuluhan yang berkelanjutan bagi masyarakat.